

Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Oleh Guru pada Siswa di SD Gagas Ceria Bandung

Implementation character education by teachers to students at Gagas Ceria Elementary School

¹Indri Hanidya, ²Eneng Nurlaili Wangi

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail : lindri_hanidya97@ymail.com, 2nurlailiyunar@gmail.com

Abstract. *Character is the foundation of human life. Education can be done at school. Character education is an effort that is done intentionally to help someone to know, understand, and act in accordance with the ethics that apply in society. The teacher is the model and character of students in the school. One of the schools that has a character education program is Gagas Ceria Elementary School Bandung. This research was designed to describe and obtain an overview of the character education programs that exist at SD Gagas Ceria Bandung. The method used in this study is a descriptive study with subjects totaling 24 teachers. Data collection using the Twelve Component Assessment and Planning (TCAP) measurement tool. The results of this study are the character education program at Gagas Ceria Elementary School Bandung which has been effective with a percentage value of 79%.*

Keywords: Character education, Teacher, Elementary School

Abstrak. Karakter merupakan pondasi kehidupan manusia. Karakter dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seseorang agar dapat mengetahui, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat (Lickona, 2012). Guru merupakan model serta pembentuk karakter siswa di sekolah. Salah satu sekolah yang memiliki program pendidikan karakter yaitu SD Gagas Ceria Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran mengenai program pendidikan karakter yang terdapat di SD Gagas Ceria Bandung. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan subjek sebanyak 24 orang guru. Pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur Twelve Component Assessment and Planning (TCAP). Hasil dari penelitian ini yaitu program pendidikan karakter di SD Gagas Ceria Bandung sudah berjalan secara efektif dengan nilai persentase sebesar 79%.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Guru, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Hal yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia adalah karakter, karena karakter akan terus melekat pada diri manusia dan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan oleh manusia di dalam kehidupan sehari-harinya (Makhrufa, 2015). Salah satu yang dapat berkontribusi untuk membentuk karakter yaitu melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia dirasakan sangat perlu untuk menerapkan bagaimana agar siswa dapat memiliki karakter yang baik,

mengingat masih banyak bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan terutama di kota-kota besar, seperti *bullying*, kekerasan senior terhadap junior, dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 terdapat 37 kasus, dimana mayoritas dari kasus tersebut yaitu sebanyak 25 kasus atau 67 persen terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat.

Siswa SD rata-rata berusia 6-11 tahun dimana menurut teori perkembangan Piaget, mereka berada pada tahap konkrit-operasional, dimana sudah mereka sudah memiliki satu standar yang absolut mengenai sesuatu yang benar dan salah, juga mengembangkan perasaan untuk menilai sesuatu berdasarkan keadilan dan kesamarataan karena mereka membuat penilaian moral dengan melihat suatu situasi lebih dari satu aspek (Lococo, 2004). Oleh sebab itu pendidikan karakter diperlukan pada masa ini agar penilaian moral yang mereka buat sesuai dengan standar yang berada di masyarakat. Salah satu sekolah dasar yang memiliki program pendidikan karakter yaitu SD Gagas Ceria Bandung.

Gagas Ceria Bandung bekerjasama dengan *The Leader in Me* Indonesia yang mempelopori *The 7 Habbits of Highly Effective People* oleh Stephen R. Covey di Indonesia. Program pengembangan karakter diberikan melalui tiga media yaitu Pembelajaran, Gagas Ceria *Session*, dan Pembiasaan (Budaya Sekolah). Agar program pendidikan karakter berjalan optimal, siswa akan selalu diawasi dan mendapat evaluasi dari guru setiap minggunya sehingga dapat diketahui keefektifitasan siswa dalam mengikuti program ini. Sehingga diharapkan program pendidikan karakter di SD Gagas Ceria Bandung ini dapat membentuk perilaku dan kepribadian yang baik bagi para siswanya. Dalam pendidikan karakter, Lickona (2012) mengatakan akan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini sangat diperlukan agar anak secara bersamaan mampu untuk memahami,

merasakan dan melakukan nilai-nilai kebijakan. Lickona (2012) mengatakan tanpa adanya ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif. Sehingga peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran penerapan pendidikan karakter oleh guru terhadap siswa di SD Gagas Ceria Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) (Minsih, dkk, 2015) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan tiga komponen pendidikan karakter yaitu pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Menurut Lickona (2012), di dalam ketiga komponen tersebut terdapat 12 (dua belas) pendekatan yang komprehensif yang dekat terhadap nilai-nilai pendidikan yang mampu untuk membantu dalam perkembangan karakter siswa sebagai berikut : a) Di dalam kelas, sebuah pendekatan komprehensif menuntut guru untuk (1) Bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor. (2) Menciptakan

sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas. (3) Berlatih memiliki disiplin moral. (4) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis. (5) Mengajarkan nilai-nilai baik melalui kurikulum. (6) Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. (7) Mengembangkan kesadaran nurani (8) Mendorong refleksi dalam pendidikan moral. (9) Mengajarkan siswa mencari resolusi dari sebuah konflik. b) Pendekatan komprehensif menuntut sekolah untuk (10) Memiliki sifat kepedulian di luar kelas. (11) Menciptakan kebudayaan moral yang positif. (12) Mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan.

Menurut Stephen R. Covey (Rahardjo, 2008) terdapat 7 kebiasaan yang paling efektif : a) Kebiasaan 1 : *Be Proactive*. Bersikap proaktif adalah lebih dari sekedar mengambil inisiatif. Bersikap proaktif artinya bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri (di masa lalu, di masa sekarang, maupun di masa mendatang), dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai ketimbang pada suasana hati atau keadaan. b) Kebiasaan 2: *Begin with the end in mind*. Mereka bukan menjalani kehidupannya hari demi hari tanpa tujuan-tujuan yang jelas dalam benak mereka. Secara mental mereka mengidentifikasi prinsip-prinsip, nilai-nilai, hubungan-hubungan, dan tujuantujuan yang paling penting bagi mereka sendiri dan membuat komitmen terhadap diri sendiri untuk melaksanakannya. c) Kebiasaan 3: *Put first things first*. Individu memfokuskan perhatiannya pada apa yang paling penting, entah mendesak entah tidak. d) Kebiasaan 4: *Think win-win*. Merupakan cara berpikir yang berusaha mencapai keuntungan bersama, dan didasarkan pada sikap saling menghormati dalam semua interaksi. e)

Kebiasaan 5: *Seek first to understand and then to be understood*. Individu berusaha untuk dapat memahami orang lain terlebih dahulu, sebelum mereka ingin untuk dipahami. f) Kebiasaan 6: *Synergize*. Memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam mengatasi masalah, memanfaatkan peluang. g) Kebiasaan 7: *Sharpen the saw*. *Sharpen the saw* adalah soal memperbaharui diri secara terus-menerus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengukuran menggunakan alat ukur *Twelve Component Assessment and Planning* (TCAP) didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 1

Indikator	Hasil	Keterangan
<i>Teacher as Caregiver, Model, & Mentor</i>	86%	Sangat Efektif
<i>Ethical Reflection</i>	89%	Sangat Efektif
<i>Teaching Conflict Resolution</i>	82%	Sangat Efektif
<i>Caring Classroom Community</i>	67%	Efektif
<i>Character-Based Discipline</i>	86%	Sangat Efektif
<i>Democratic Classroom Environment</i>	65%	Efektif
<i>Teaching Character Through the Curriculum</i>	82%	Sangat Efektif
<i>Cooperative Learning</i>	79%	Efektif
<i>Conscience of Craft</i>	78%	Efektif
<i>Creating a Positive Moral Culture in the School</i>	74%	Efektif
<i>Caring Beyond the Classroom</i>	82%	Sangat Efektif
<i>Schools, Parents and Communities as Partners</i>	89%	Sangat Efektif

Berdasarkan tabel 1, pendekatan *teacher as caregiver, model, & mentor*, Lickona (2012), menyatakan bahwa seorang guru dapat menjadi seorang yang mengasuh dan menyayangi siswa, memberikan contoh perilaku yang baik, serta mampu memberikan arahan dan koreksi terhadap perilaku siswa yang salah. Program pendidikan karakter tidak hanya diberikan kepada para siswa tetapi guru juga ikut langsung mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalam program pendidikan karakter sehingga perilaku yang ditampilkan oleh guru secara tidak langsung mempengaruhi perilaku siswa. Pendekatan *ethical reflection* yaitu guru dapat membantu siswa untuk merefleksikan moral mereka (Lickona, 2012). Guru menggunakan metode-metode pembelajaran, seperti diskusi. Selama proses diskusi ini, siswa akan diminta untuk berpendapat serta berargumen sesuai dengan apa yang ia ketahui. Hal ini akan memicu banyaknya pendapat pribadi yang cenderung subjektif. Dari hasil diskusi ini nantinya akan terdapat beberapa pendapat yang berbeda dan bisa jadi ada pendapat yang kurang tepat. Disinilah guru mencoba untuk merefleksikan nilai moral kepada siswa dengan memberikan hasil jawaban yang benar dan dikaitkan dengan pesan moral bahwa tidak semua apa yang kita ketahui tidak selalu benar dan sama dengan pendapat atau pemikiran orang lain. Selanjutnya pendekatan *teaching conflict resolution* berjalan sangat efektif. Guru membantu siswa untuk dapat mencari resolusi dari setiap permasalahan yang terjadi (Lickona, 2012). Apabila terdapat suatu permasalahan maka guru akan langsung ikut andil dalam penyelesaian masalah tersebut tetapi guru menempatkan diri sebagai seorang yang menasehati sampai siswa mengerti kenapa permasalahan itu bisa terjadi dan untuk

menyelesaikannya apa yang harus mereka lakukan. Pendekatan *character-based discipline* yaitu guru membantu siswa untuk dapat berperilaku dengan penuh tanggung jawab (Lickona, 2012) dan sudah berjalan efektif. SD Gagas Ceria memiliki beberapa peraturan yang harus di turuti, seperti memakai baju seragam sesuai ketentuan, memakai sepatu sesuai aturan, menghormati guru, dan lain sebagainya. Apabila terdapat siswa yang tidak disiplin dengan aturan yang berlaku maka guru akan memanggil, diberikan peringatan, serta *punishment*. Pendekatan *teaching character through the curriculum* juga sudah berjalan sangat efektif. Hal ini dapat terjadi karena di dalam kurikulum SD Gagas Ceria ini setiap semesternya mengandung suatu tema yang telah disusun sedemikian rupa untuk mengajarkan mengenai nilai moral kepada siswa nya seperti tema kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lickona (2012) yaitu kurikulum merupakan peluang yang sangat besar dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika. Pendekatan *caring beyond the classroom* juga sudah berjalan sangat efektif. Pendekatan ini merupakan guru membantu siswa untuk merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas kelas sehingga nilai-nilai moral dapat tersampaikan dengan baik. Di SD Gagas sendiri, siswa saling mengenal satu sama lain, mereka juga diajarkan untuk peduli satu sama lain. Contohnya, apabila ada teman yang sakit mereka akan menjenguk sehingga dapat terbentuk rasa kepedulian di dalam diri mereka. Selanjutnya yaitu pendekatan *Schools, parents and communities as partners* berjalan sangat efektif. Lickona(2012) mengatakan bahwa sekolah dituntut untuk mengajak orangtua serta masyarakat untuk

menanamkan nilai-nilai yang baik. SD Gagas Ceria Bandung sendiri telah menerapkan hal itu dimana sekolah mengajak orangtua maupun masyarakat ikut mendidik karakter terhadap anak-anak nya dengan melakukan *parenting*, seminar dan sebagainya. Pendekatan *democratic classroom environment* sudah berjalan efektif. Lickona (2012) menyatakan bahwa agar terciptanya lingkungan kelas yang demokratis, maka guru dapat melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik serta nyaman untuk belajar. Hal ini sudah berjalan secara efektif karena pada kenyataannya hal tersebut telah dijalankan dimana guru melibatkan para siswa dalam membuat peraturan kelas, visi dan misi kelas serta memberi tanggung jawab kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelasnya dengan memberikan jadwal piket kelas. Selanjutnya terdapat pendekatan *caring classroom community* dimana pendekatan ini sudah berjalan efektif. Ketika menciptakan sebuah komunitas kelas yang bermoral maka siswa harus merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut (Lickona, 2012), di SD Gagas Ceria sendiri para siswa diajarkan untuk peduli kepada teman dengan cara di dalam pembelajaran, anak yang lebih mampu untuk menguasai suatu pelajaran maka akan diminta untuk membantu temannya yang kurang dalam pelajaran tersebut, mereka akan diajarkan untuk berbagi tidak hanya benda saja namun dapat juga berupa ilmu pengetahuan. Mereka juga diajarkan untuk saling mengenal ketika ada kegiatan pekan seni dimana nanti masing-masing kelas akan menampilkan suatu penampilan seperti teater, menari, dan lain sebagainya. Disinilah anak-anak akan berinteraksi dan dapat merasa dekat satu dengan yang lainnya. Pendekatan *cooperative*

learning merupakan pendekatan dengan model pembelajaran yang berfokus dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran ini dilakukan agar anak dapat bekerja sama, saling tolong menolong, mendengarkan orang lain, melihat sesuatu hal dari sudut pandang yang berbeda serta memaksimalkan kondisi belajar anak. Metode pembelajaran kooperatif sudah sering dilakukan oleh guru. Anak diminta untuk mengerjakan latihan atau tugas di dalam kelompok-kelompok kecil dimana di kelompok kecil tersebut anak diminta untuk bertukar pikiran dan saling membantu untuk menyelesaikan tugasnya. Pendekatan *conscience of craft* yaitu membantu mereka mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar (Lickona, 2012). Siswa SD Gagas Ceria di tuntut untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakan, guru akan melihat tugas siswa baik dari segi isi, kerapian, apakah sesuai dengan yang diminta oleh guru. Apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang telah di berikan maka siswa akan diminta untuk mengerjakan ulang tugas yang telah dibuatnya. Pendekatan ini sudah berjalan efektif. Pendekatan *creating a positive moral culture* juga berjalan dengan efektif dimana lingkungan sekolah sudah dapat memberikan contoh yang baik dalam menunjukkan perilaku moral sehingga siswa dapat melihat dan merasakan budaya sekolah yang penuh dengan etika namun tidak mengekang siswa dalam melakukan kegiatannya selama hal tersebut masih dalam batas yang wajar.

Tabel 2

Aspek	Hasil	Keterangan
<i>Moral Knowing</i>	87%	Sangat Efektif
<i>Moral Feeling</i>	71%	Efektif
<i>Moral Action</i>	79%	Efektif
Hasil Keseluruhan Pendidikan Karakter	79%	Efektif

Berdasarkan tabel 2, aspek dalam pendidikan karakter, *moral knowing* berjalan dengan sangat efektif, dimana siswa diberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai moral yang baik sesuai dengan etika yang ada di masyarakat (Lickona, 2012). Di SD Gagas Ceria sendiri, guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai moral, karena setiap semesternya akan selalu terdapat tema-tema moral yang di susun dalam kurikulum sehingga bagaimana cara penyamaan dan strategi pembelajaransangat di pikirkan sehingga pengetahuan moral tersebut dapat tertanam dalam diri siswa. *Moral feeling* berjalan secara efektif. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh sekolah namun juga di lakukan di rumah maupun di lingkungan masyarakat (Lickona, 2012). Apabila kedua faktor ini tidak mendukung maka pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh sekolah menjadi sia-sia. Di Gagas Ceria, sekolah berusaha untuk mengajak orangtua untuk menjadi mitra dalam mendidik siswanya baik secara akademik maupun karakter siswa, seringkali sekolah mengadakan pertemuan dengan para orangtua untuk membahas mengenai perkembangan siswa baik akademik dan karakter serta memberikan seminar-seminar bagi orangtua secara gratis yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti

bagaimana pola asuh yang baik, bagaimana memperlakukan anak, dan sebagainya. Aspek *moral action* juga berjalan efektif. *Moral action* yaitu hasil atau tindakan dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang telah memiliki pengetahuan dan perasaan moral maka mereka akan bertindak sesuai dengan moral yang berlaku. Perilaku-perilaku yang dimiliki oleh siswa sudah termasuk baik. Mereka diajarkan untuk saling tolong menolong dengan teman, hormat kepada guru, berdoa sebelum melakukan kegiatan, bertanggung jawab dengan tugasnya, disiplin, dan sebagainya. Secara keseluruhan pendidikan karakter yang ada di Gagas Ceria berjalan efektif dengan mendapatkan hasil 79% dimana program tersebut sudah berhasil di terapkan, menciptakan suatu karakter yang baik pada individu dibutuhkan proses yang sangat panjang dan banyak faktor pemicu yang membuat individu terkadang lepas kendali dari moral yang telah dianutnya sehingga sepanjang manusia masih hidup pun masih harus untuk mendapatkan pendidikan karakter sehingga semakin hari maka akan menjadi manusia yang memiliki karakter kuat dan semakin baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari dua belas pendekatan, 7 pendekatan yaitu *teacher as caregiver, model, & mentor, ethical reflection, teaching conflict resolution, character-based discipline, teaching character through the curriculum, caring beyond the classroom, Schools, parents and communities as partners* sudah berjalan dengan sangat efektif sedangkan 5 pendekatan lagi yaitu *caring classroom community, democratic classroom environment, cooperative learning, conscience of craft, creating a positive moral culture in the school* sudah berjalan efektif. Aspek *moral knowing* sudah berjalan sangat efektif, sedangkan *moral*

feeling dan *moral action* sudah berjalan efektif dan masih dapat di optimalkan lagi. Secara keseluruhan program pendidikan karakter di SD Gagas Ceria Bandung sudah berjalan sebanyak 79%, artinya pendidikan karakter yang telah diterapkan sudah efektif.

E. Saran

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Beberapa saran tersebut yaitu: a) Guru dapat sesekali mempraktikkan atau bermain peran di dalam kelas dengan tema-tema moral (seperti menolong, kejujuran, empati, dan perilaku moral lainnya) dalam agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan moral, tetapi dapat tertanam didalam dirinya perasaan dan tindakan moral. Misalnya : bermain peran mengenai empati dan menolong, siswa dikondisikan melihat teman yang sedang mencari barangnya yang hilang. Dari kondisi ini, siswa diajarkan untuk merasa empati dengan mewarkan bantuan kepada teman yang kehilangan barang tersebut. b) Sekolah dapat mengadakan suatu program untuk praktik langsung ke lapangan misalnya sebulan sekali pada hari jumat dengan mengajak siswa berbagi, contohnya ke panti asuhan, rumah kanker, dan tempat bakti sosial lainnya agar siswa dapat merasakan langsung dan menjadi kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti sedekah. Sehingga hal tersebut mengajarkan kepada siswa mengenai kepedulian terhadap sesama, kerendahan hati, dan diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan bagi siswa untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan menambah rasa syukur terhadap apa yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Burhan, M. Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2019. Kekerasan dalam Bidang Pendidikan 2019. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenang-sd>
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Lococo, Michael. 2004. *Teaching Character Development in Elementary Schools: An Integrated Approach*. Retrieved from https://www.academia.edu/1651698/Teaching_Character_Development_in_Elementary_Schools_An_Integrated_Approach
- Mafrukha, Hilda. 2015. *Studi Deskriptif penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran PAUD Anak Cerdas Ungaran*. Semarang : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Minsih, Honest U.K, & Ratnasari D.U. 2015. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru, Siswa, dan Orangtua dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Surakarta : Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Noor, H. 2009. *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Bandung

- Rahardjo, Sumargi. 2008. Ringkasan Padat Seven Habits of Highly Effective People. MGI
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Saliman, Anik Widiastuti, & Taat Wulandari. 2013. *Persepsi dan Sikap Mahasiswa terhadap Pendidikan Karakter di Prodi pendidikan IPS UNY*. Yogyakarta : Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sasiwi, Esti N. H. 2017. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar melalui Implementasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, Deny. 2013. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*. Medan : Jurnal Pendidikan Karakter FIS Universitas Negeri Medan.
- Zulhijrah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Palembang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang